

Eksistensi dan Pencitraan Politikus dalam Mitigasi Bencana Banjir di Betung Berdarah Tebo Hilir Provinsi Jambi

Silfia Hanani^{*1}, Undang Sakti Rangkuti², Mimi Lasmita³, Rara Anggraini⁴

^{*1, 2, 3, 4} IAIN Bukittinggi, Indonesia,

*Correspondence Address, Email : silfia_hanani@yahoo.com

Email : undangsakti27@gmail.com

Email : mimilasma1212@gmail.com

Email : Raraanggraini0104@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1096>

(Diterima: 29 Juli 2019. Disetujui: 23 Desember 2019. Diterbitkan: 31 Desember 2019)

Abstract

This article aims at explaining and analyzing the existence and imaging and the role of politicians in disaster mitigation and tackling flood disaster in Betung Berdarah Tebo Hilir, Jambi Province. This study used a qualitative approach. Interview, observation and documentation were used to collect the data. Politicians from various political parties, community leaders and the public were the informants of this research. The results showed that the politicians used the flood disaster condition in the Betung Berdarah Tebo Hilir to improve their existence and self-image in the midst of the community. Various politicians have done various methods to win the hearts of the public such as giving hopes and promises. However, many of the promises that have been made have not been fulfilled to date, including promises to build dams in the Batang Hari River area. Research findings also show that the role of politicians who have been carried out in overcoming flood disaster mitigation among others is to provide donations in the form of food, clothing and health of local communities affected by flood.

Keywords: *Imaging; Politicians; Mitigation; Flood Disaster*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang rentan terhadap bencana alam. Kondisi ini disebabkan oleh karena letak Indonesia yang berada dalam ancaman lempengan tektonik. Selain itu, Indonesia juga berada pada jalur rangkaian gunung merapi di sepanjang lajur pasifik, yang

menyebabkan berbagai bencana bermunculan seperti tsunami, gempa bumi, letusan gunung merapi, gerakan tanah dan berbagai bencana lain yang sangat mengganggu aktivitas manusia maupun lingkungan sekitar. Sedangkan yang dimaksud dengan bencana itu sendiri adalah suatu kejadian yang berdampak buruk terhadap kehidupan manusia. Akibat

kejadian dan dampak buruk dari bencana itu, maka bencana selalu ditakuti dan tidak diinginkan oleh manusia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan dengan bencana alam, baik bencana alam yang disebabkan oleh hidrometeorologi maupun bencana non hidro meteorologi. Menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) selama tahun 2002-2014 di Indonesia terjadi bencana alam sebanyak 1.093 bencana dan menelan korban jiwa sebanyak 190.375 jiwa (Hanani, 2016). Prediksi kedepan, sesuai dengan struktur alam dan geografis Indonesia bencana di Indonesia masih akan terjadi.

Potensi bencana banjir di Indonesia sangat besar dilihat dari topografi dataran rendah, cekungan dan sebagian besar wilayah adalah lautan (Firdaus, 2019; Hilmi & Nurjani, 2019; Mardikaningsih et al., 2017). Curah hujan di daerah hulu dapat menyebabkan banjir di daerah hilir, apalagi untuk daerah-daerah yang tinggi permukaan tanahnya lebih rendah atau hanya beberapa meter di atas permukaan laut (Erlia et al., 2017). Curah hujan dengan intensitas tinggi terutama wilayah hulu sungai dapat menyebabkan wilayah hilir kebanjiran karena air semakin banyak dari daerah hulu menuju ke daerah hilir (Sutrisno et al., 2016). Banjir di Indonesia bisa terjadi akibat dari alam maupun ulah manusia itu sendiri, sedangkan dalam penanganan bencana sendiri berbagai cara telah dilaksanakan meskipun

belum secara maksimal (Asrofi & Hadmoko, 2017).

Kebanyakan para politikus di Indonesia banyak yang memanfaatkan momen-momen bencana untuk kepegangan pribadi. Dalam kondisi banjir yang terjadi di wilayah Indonesia, misalnya memberikan beberapa bantuan berupa material maupun immaterial. Terkait dengan material, bantuan diberikan berupa uang tunai, tempat pengungsian, pakaian, dan kesehatan. Sedangkan dalam bidang immaterial bantuan diberikan dalam bentuk janji-janji yang mampu mengukuhkan hati masyarakat, kadang hanya untuk mencari atau mendekati masyarakat sebagai eksistensi bagi politikus yang telah memberi bantuan. Untuk itu, masyarakat lebih antusias menangani sendiri permasalahan bencana yang sedang terjadi, dengan harapan bencana yang sama tidak terulang kembali. Artinya, masyarakat mampu menanggulangi sendiri bencana yang terjadi di daerah pemukiman mereka.

Sehubungan dengan itu, bencana alam yang terjadi di kecamatan Tebo Ilir Provinsi Jambi tepatnya di kawasan desa Betung Bedarah Barat merupakan salah satu daerah yang cukup rawan terjadinya banjir. Dimana secara geografis kecamatan Tebo Ilir terletak antara 1,12°-1,35° LS dan 102,32°-102,37° BT dengan sebagian wilayah pada umumnya merupakan dataran rendah yang berbukit-bukit dengan luas wilayah 1.004,1 KM² dan ketinggian antara 10-60 M dari permukaan laut. Bagian Timur kecamatan Tebo Ilir pada umumnya

merupakan daerah rawa-rawa dan pada bagian Barat umumnya merupakan daerah tanah datar. Pada kecamatan Tebo Ilir terdapat sebuah sungai yang membentang sepanjang 800 KM yaitu sungai Batanghari yang dinobatkan sebagai sungai terpanjang di Sumatera (Kurniawan, 2013).

Keadaan rumah-rumah masyarakat setempat berada dalam kondisi yang sangat strategis dimana rumah-rumah warga diapit oleh sungai Batanghari dan berseberangan dengan sawah-sawah. Masyarakat di kecamatan Tebo Ilir dengan mata pencarian sebagian besar sebagai petani karet dan sebagian yang lain sebagai petani sawit. Tempat tinggal warga setempat berada disekitar sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera (Rahmad et al., 2018). Selain itu, masyarakat yang berada ditepi sungai memiliki lantai rumah dasar di bawah yang lebih dikenal dengan rumah panggung. Namun, untuk saat ini hanya sedikit warga yang memiliki bentuk rumah seperti rumah panggung tersebut. Sehingga pada saat musim hujan tiba sering sekali rumah-rumah warga tergenang oleh air sungai maupun air dari sekitar persawahan. Hal ini terjadi karena persawahan di daerah itu bentuknya adalah dataran dan tidak berbentuk kemiringan. Keberadaan daerah yang demikian ketika musim penghujan, menyebabkan air sawah melimpah dan akhirnya menggenangi rumah-rumah warga setempat.

Seiring berjalannya waktu, kondisi rumah-rumah warga sudah

sangat berbeda dari sebelumnya. Dimana saat ini, sudah banyak rumah warga yang terbuat dari bahan permanen seperti batu atau beton, dan hanya sebagian kecil warga setempat yang menggunakan rumah terbuat dari papan. Namun, kondisi rumah yang ada saat ini tidak jauh berbeda, jika banjir tiba di kawasan kampung tersebut banyak rumah warga yang tidak dapat dihuni karena mudah terendam air dan warga harus mengungsi ketempat lain.

Masyarakat Betung Berdarah Barat mayoritasnya adalah masyarakat asli. Belum banyak pendatang dari daerah-daerah luar yang tinggal di Betung Berdarah Barat. Ketika masyarakat terkena bencana, misalnya bencana banjir yang sering melanda masyarakat setempat, para politikus-politikus dari berbagai partai politik banyak yang memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan seperti membersihkan rumah-rumah yang tergenang air akibat banjir. Memberikan pakaian-pakaian serta makanan yang mampu membantu masyarakat sekitar. Kejadian bencana banjir yang terjadi di daerah Tebo Ilir adalah sebuah bencana yang selalu ditakuti dan tidak diingini oleh masyarakat dikawasan itu. Apalagi ketika musim hujan yang terus menerus tiba, masyarakat dikawasan itu sudah mulai memikirkan apa yang akan terjadi karena akan membawa dampak buruk terhadap kehidupan mereka. Seperti, akan terhambatnya aktifitas mereka dan juga setelah banjir surut bibit penyakitpun menyebar dikawasan tersebut.

Banjir dapat diartikan sebagai aliran air yang dapat merusak harta benda, lingkungan sekitar, baik ternak dan tanaman. Banjir juga dapat disebut setiap kondisi permukaan air yang naik secara alamiah yang melebihi batas normal yang seharusnya. Akibat yang ditimbulkan banjir dapat berupa kerugian harta benda dan jiwa makhluk hidup yang ada di wilayah tersebut (Priyankana, 2019).

Bencana dalam perspektif masyarakat masih totalitas dianggap menjadi kekuasaan Tuhan dan takdir yang harus diterima, tingkat pemahaman yang seperti ini kalau ditelusuri dari kajian Aguste Comte dapat disimpulkan bahwa masyarakat memahami bencana berada dalam alam pemikiran teologis dan metafisis, yakni masih memahami sebuah cobaan dan takdir yang tidak dapat dihindari. Semua resiko yang terjadi itu sudah merupakan kodratnya. Padahal dalam positivisme, bencana setidaknya dapat ditanggulangi dari berbagai sisi, minimal dari sisi penanggulangan untuk memperkecil dampak dan korban yang ditimbulkan (Nugroho, 2016). Untuk itu dalam memaknai kebencanaan ini diperlukan sikap dan mentalitas (Hanani et al., 2018).

Dalam teori hukum tiga tahap Aguste Comte, pada tahap pemikiran teologis, segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat itu adalah atas kehendak Tuhan dan sebagai manusia harus ikhlas menerima yang sudah menjadi ketetapan dari Tuhan. Karena dilihat dari penduduknya masih sangat kental akan ke tradisionalnya walaupun teknologi sudah

berkembang tetapi dari cara pemikiran masyarakat setempat masih terlihat tradisional, dan jika dipakai konsep Aguste Comte hampir masih menggunakan pemikiran tradisonal dan memakai konsep ketuhan (Haryatmoko, 2010).

Penelitian terkait dengan eksistensi, pencitraan, dan mitigasi bencana sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan (Nugraha & Cahyadi, 2015) dengan judul Analisis Morfometri Menggunakan Sistem Informasi Geografis Untuk Penentuan Sub Das Prioritas (Studi Kasus Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Das Garang Jawa Tengah), menyimpulkan bahwa subDAS Garang menjadi prioritas pertama untuk dikelola, diikuti dengan subDAS Kreo dan subDAS Kripik dalam upaya mitigasi bencana banjir bandang di DAS Garang.

Selain itu penelitian Analisis Mitigasi Nonstruktural Bencana Banjir Luapan Danau Tempe yang dilakukan oleh (Musdah & Husein, 2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mitigasi nonstruktural bencana banjir luapan Danau Tempe melalui penataan ruang telah terlihat pada beberapa pasal dalam peraturan daerah rencana tata ruang wilayah di Kabupaten Sidenreng Rappang, Soppeng dan Wajo meskipun dalam peraturan yang sama masih ditemukan pasal-pasal yang berpotensi menghambat upaya tersebut. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada kerjasama antara masing-masing pemerintah kabupaten dalam mitigasi nonstruktural melalui penataan ruang.

Sedangkan penelitian (Muhammad, 2018) dengan judul Komunikasi Politik Syahrul Yasin Limpo dan Nurdin Abdullah dalam Pencitraan Pembangunan Sulsel, menunjukkan bahwa Keberhasilan membangun citra politik melalui media merupakan strategi yang digunakan SYL selaku gubernur Sulsel dan Nurdin Abdullah selaku bupati Kabupaten Bantaeng. Pemanfaatan media menjadi cara untuk mempublikasikan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Artinya, kinerja mereka dengan berbagai capainnya dipublikasikan sehingga masyarakat luas mengetahuinya. Diaspora informasi melalui media dapat membentuk opini publik ihwal program-program pembangunan yang telah direalisasikan maupun agenda pembangunan yang sementara dalam proses penyelesaiannya. Dalam konteks pemerintahan, diniscayakan memaksimalkan citra diri dan karya-karya pembangunan para pemimpin melalui publikasi media sehingga masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan serta masyarakat luas dapat mengenal sepak terjang dan kepemimpinan melalui kerja nyata.

Penelitian Pemanfaatan Media Onlinekicknews. Today sebagai Sarana Pencitraan bagi Tuan Guru Bajang yang dilakukan oleh (Panuju & Si, 2019), menyimpulkan bahwa ternyata citra bukan hanya dibutuhkan oleh individu melainkan juga oleh media. Ketika TGB gagal menggapai tujuannya dengan citra, Kicknews. today mengubah format unggahannya agar tidak ikut "jatuh" oleh sumber

berita. Kicknews. today mengubah citra TGB dari sisi politik menjadi humanis.

Berkaitan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh (Azhar, 2016) dengan judul Pencitraan Politik Partai Amanat Nasional (PAN) di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2009-2014, menyimpulkan bahwa *Pertama*, untuk meningkatkan pencitraan politik DPD PAN Labuhan Batu Selatan tahun 2009-2014, menggunakan saluran, komunikasi massa, komunikasi interpersonal, dan komunikasi luar ruangan. *Kedua*, PAN Labuhan Batu Selatan melakukan pencitraan melalui penggunaan media si surat kabar, merealisasikan program unggulan yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat, seperti konsolidasi partai, kaderisasi, atributisasi, sosialisasi, dan aksi di lapangan. Keberhasilan pencitraan politik PAN, terlihat dari keberhasilan PAN Labuhan Batu Selatan meraih 11 kursi di DPRD Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Ketiga*, model pencitraan politik yang dilakukan DPW PAN Labuhan Batu Selatan yang paling berpengaruh adalah komunikasi interpersonal, dan program unggulan aksi nyata PAN.

Sehubungan dengan uraian di atas, akibat dari bencana itu sendiri juga banyak merugikan masyarakat, salah satunya adalah terhalangnya aktifitas sehari-hari dan banyak menimbulkan wabah penyakit bagi masyarakat.

Bencana dapat dilihat dalam dua bentuk, yakni bencana alam dan bencana sosial. Bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan

oleh adanya hubungan antar manusia yang menimbulkan berbagai peristiwa dimasyarakat seperti terjadinya konflik politik, konflik sosial, perang antar suku perkelahian antar suku, perkelahian antar masyarakat, pencemaran, eksploitasi alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang disebabkan terjadinya perubahan struktur alam secara alami, dimana dampaknya dapat mengganggu kestabilan masyarakat atau menimbulkan kehancuran di wilayah terjadi bencana (Suyito et al., 2019).

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bencana banjir yang terjadi di kawasan desa Betung Bedarah Barat merupakan bencana alam, karena bencana yang terjadi menyebabkan kerusakan struktur-struktur yang terdapat dikawasan itu secara alami dan mengganggu kestabilan masyarakat berupa timbulnya penyakit dan terhentinya aktifitas yang ada didalam masyarakat. Dari bencana yang terjadi itu, para politikus memiliki kesempatan mengambil keuntungan terutama terjadi pada masa-masa tahun politik dan pada masa diadakan pemilihan umum. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran yang dilakukan oleh para politikus dalam mengambil perhatian masyarakat ditengah-tengah terjadinya bencana banjir di daerah Betung Berdarah Barat.

METODE PENELITIAN

Metode adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau cara untuk mendapatkan segala sesuatu hal yang berhubungan dengan kebutuhan. Sedangkan metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan segala sesuatu data berdasarkan kebutuhan peneliti. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *wawancara*, obserbasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah, masyarakat yang tinggal di Desa Betung Berdarah Tebo Ilir Jambi, Pemuka masyarakat, para politikus dari berbagai partai politik yang turut membantu masyarakat ketika bencana banjir menimpa warga setempat.

Sedang analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah analisis penelitian kualitatif seperti, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh berbentuk deskriptif (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi

Eksistensi politik sangat besar pengaruhnya terhadap persoalan atau permasalahan di dalam kehidupan masyarakat terutama sekali di Indonesia. Antara eksistensi dengan kekuasaan politik satu sama lain saling berdampingan, karena eksistensi dimanfaatkan sebagian orang untuk kepercayaan diri, serta pendekatan dengan orang lain.

Permasalahan utama yang penting bagi manusia adalah eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi manusia itu sendiri tidak statis, melainkan menjadi, mengalami perubahan, bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Perubahan itu terjadi karena pemilihan yang bebas dan karena itu manusia bertanggung jawab atas keputusannya. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang ada dalam hidupnya (Wellem, 2015).

Eksistensi merupakan hal yang paling utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Eksistensi itu sifatnya tidak diam namun eksistensi itu sifatnya bergerak serta berubah-ubah. Orang yang tidak bereksistensi di cap sebagai orang yang tidak memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Misalnya saja dalam keluarga seorang orang tua harus memiliki eksistensi dalam keluarga itu dengan tujuan bukan untuk disanjung-sanjung, melainkan untuk di akui keberadaannya sebagai orang tua didalam keluarga. Jadi eksistensi tidak selalu disebut untuk menunjukkan kemampuan jati diri atau memamerkan

ke eksisannya, namun eksestensi juga mengandung makna yang positif. Eksistensi ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan karena dengan keduanya tersebut di hubungkan dapat menunjukkan eksistensi manusia sebagai orang yang berkuasa. Atas landasan itu di kumpulkan suatu bentuk pengelompokan untuk memperluas eksistensi kekuasaan itu. Maka timbullah suatu konsep berdasarkan adanya hubungan kesukuan, persamaan, keturunan yang selanjutnya membentuk suatu ikatan yang sangat kuat yaitu berdasarkan ikatan kekerabatan.

Pada akhirnya pembentukan pengelompokan itu akan mempengaruhi terhadap segala aspek kehidupan manusia dalam berkelompok sosial. Seperti pada masalah pekerjaan, profesi dan juga dalam ranah perpolitikan atau partai politik. Selanjutnya tujuan yang sebenarnya manusia dalam eksistensi adalah senantiasa beribadah kepada tuhan dengan segala aktivitas kehidupan baik manusia untuk mengharapakan ampunan dari sang pencipta bukan seperti yang terjadi saat sekarang ini tujuan eksistensi manusia tidak lain adalah menunjukkan siapa sebenarnya dirinya, berapa harta yang ia punya untuk di ketahui oleh semua orang sampai-sampai diketahui oleh seluruh dunia dengan kekuasaan yang telah dimiliki.

Eksistensi di zaman modern sekarang ini sangat sering di jumpai apalagi eksistensi digunakan sebagai alat untuk mencari ketenaran atau untuk menunjukkan kepada

masyarakat, atau kepada dunia. Bahwasanya pada saat ini eksistensi lebih utama daripada prestasi. Sering eksistensi disamakan dengan sensasi, dimana sensasi adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mencapai ketenaran dan mencari perhatian orang lain. Sedangkan eksistensi itu sendiri adalah suatu keinginan yang ingin diakui keberadaannya oleh orang banyak.

Pencitraan

Pencitraan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menggambarkan atau menunjukkan bahwa seseorang tertentu dilihat baik di mata publik atau pun orang banyak, sehingga dia mendapat nilai yang tinggi diantara para lawan-lawannya yang lain. Seringkali para politikus mengambil keuntungan dari bencana yang terjadi salah satunya dari kasus banjir yang terjadi di wilayah sungai Batanghari. Batanghari merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yaitu di kecamatan Tebo Ilir. Dari orang-orang yang datang memberikan bantuan, tidak hanya sekedar memabantu saja tetapi terkadang menjadi kesempatan juga untuk mempublikasikan dirinya kepada masyarakat. Kedatangan mereka ketempat kejadian bencana, beranggapan seolah-olah mereka telah berkontribusi penuh dalam membantu dan memberikan solusi bagi masyarakat korban bencana banjir di daerah itu. Dimana dibalik itu semua ada niat dan maksud terselubung mereka perjuangkan yaitu menaikkan nama baik mereka dimata publik dan

dapat mempengaruhi warga setempat terkait dengan siapa dia sebenarnya.

Pencitraan politik merupakan segala tindakan yang dilakukan atas dasar kekuatan sadar dan tidak sadar, pencitraan tidak selamanya sesuai dengan realitas yang sebenarnya karena tidak mungkin sama dengan realitas media atau realitas buatan media yang disebut juga realitas tangan kedua (Sahab, 2017; Sahab et al., n.d.). Pencitraan politik bisa mempengaruhi opini publik, dengan terbentuknya opini publik didalam masyarakat bisa mempengaruhi sikap dan perilaku politik seseorang sehingga tindakan masyarakat atas dasar pencitraan itu bisa rasional sekaligus emosional seperti dua keping mata uang (Kusumastuti & Jatiningih, 2015).

Dalam dua keping mata uang tersebut memiliki sisi yang berbeda, dimana apa yang ditampilkan oleh para politikus didepan masyarakat dengan keadaan yang sebenarnya itu berbeda. Karena sejatinya hanya sebagai pencitraan untuk memperoleh kepentingan. Dimana pencitraan adalah rekayasa yang dibangun secara sadar, bersifat aktif dan konstruktif. Artinya, seseorang yang berkerja dengan keras dan giat apabila tidak tersampaikan kepublik maka publik tidak akan mengetahui jerih payah yang bersangkutan. Begitu juga dengan para politikus yang ingin melebarkan sekmen pemilu perlu membangun citra sedemikian rupa dan berbagai cara rekayasa pencitraan ini sangat berkaitan dengan media atau publik.

Politikus Dalam Mitigasi Bencana

Kata politik secara etimologis berasal dari Yunani *politeia*, yang akar katanya adalah *polis*, berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri yaitu negara dan *teia* yang berarti urusan. Dalam bahasa Indonesia politik dalam arti *politics* mempunyai makna kepentingan umum warga negara suatu bangsa, politik merupakan suatu rangkaian asas, prinsip, keadaan, jalan, cara, dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang kita kehendaki. Politik secara umum menyangkut proses penentuan tujuan negara dengan cara melaksanakannya (Sumarsono, 2001).

Politik merupakan segala sesuatu yang melekat dalam segala hal kehidupan manusia. Politik sudah ada dalam kehidupan ini dan sudah hadir dimana-mana. Dimana politik sangat mempengaruhi segala sesuatu hal dalam kehidupan manusia mulai dari hal yang kecil sampai hal yang paling besar semuanya mengarah kepada politik. Meskipun kadang-kadang tujuannya bukanlah untuk politik namun sebagian orang memanfaatkan kepada hal yang menyangkut politik, karena pada tingkat kelazimnya politik adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan.

Dilihat dari konsep politik zaman klasik bahwasanya sebagian asas politik tidak lain tujuannya hanya untuk menyelenggarakan segala sesuatu yang menyangkut urusan-urusan kebaikan seluruh anggota masyarakat. Namun dalam kondisi modern fungsi dari politik itu berubah dimana setiap manusia sudah memiliki tujuan yang berbeda-beda dan juga kepentingan-kepentingannya yang

berbeda pula. Sehingga politik bisa dijadikan sebagai hubungan kebaikan dengan beberapa kelembagaan namun disisi lain politik juga dapat dijadikan sebagai pemicu konflik. Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa politik adalah konflik. Robert M.Z Lawang mengatakan bahwa konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya. Yang tujuannya tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan para pesaingnya (Deni, 2018; Elfrianto, 2020; Johnson & Lawang, 1994; Usman & Megawati, 2017; Wahab et al., 2019). Konflik dapat diartikan benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber sumber kemasyarakatan seperti ekonomi, politik, sosial, yang relatif terbatas (Waluya, 2007). Karena sebagian manusia telah memanfaatkan politik dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda hanya untuk kepuasan atau keinginannya sendiri dan sifat masyarakat juga telah individualistik.

Politik adalah ilmu yang digunakan dalam hal memerintah dan mengatur masyarakat, politik juga adalah seni bagi manusia (Kusmanto, 2014). Disamping itu definisi politik dalam kondisi sekarang atau kondisi modern mencakup pengaturan negara dan mengatur pola kemasyarakatan manusia (Wahid, 2010). Politik secara khusus mencakup segi kekuasaan dan bagaimana sampai pada kekuasaan itu baik secara sukarela ataupun secara paksaan.

Sehubungan dengan uraian di atas, politikus itu sendiri adalah orang yang menjalankan politik itu sendiri serta orang-orang yang berada dalam lembaga-lembaga kepolitikan yang mengurus urusan perpolitikan. Politikus kadang ada yang ingin menjalankan politik hanya untuk kepentingannya sendiri karena dia sendiri memiliki cara-cara tersendiri untuk mencapai keinginannya. Ada para politikus yang meraih hanya untuk demi material ataupun uang. Ada juga yang menginginkan dunia perpolitikan hanya sebagai keinginan untuk eksistensi dirinya agar di ketahui oleh khalayak ramai, bahwa dia berkuasa sehingga banyak para pejabat yang mudah menyelewengkan jabatannya hanya untuk pemuas keinginannya semata.

Politikus adalah seseorang yang berupaya mempengaruhi suatu alur pemerintahan. Bahkan seorang politikus ingin menguasai atau memegang kekuasaan pemerintahan (Mansyur, 2008; Mulyadi & Aridhayandi, 2017; Sya'bani, 2019). Para politikus yang dahulu dengan yang ada sekarang adalah politikus yang sudah berbeda dimana dulunya politikus berjuang tanpa pamrih yaitu hanya untuk kebaikan bangsa dan negaranya. Namun, sekarang politikus layaknya hanya untuk menunjukkan kekuasaannya dalam berbagai bentuk.

Politikus memiliki peranan penting dalam suatu masyarakat karena mereka memiliki kekuasaan (Agung et al., 2013). Bagi masyarakat yang terkena musibah, seharusnya para politikus lebih antusias dalam menangani persoalan bencana tersebut

supaya masyarakat terus ingat kepada mereka. Bukan hanya seperti kebanyakan politikus sekarang yang sangat banyak memanfaatkan momentum bencana untuk memperlihatkan eksistensinya kepada masyarakat. Dengan memakai pakaian yang melambangkan bahwa dia adalah dari kelompok salah satu yang ikut dalam pemilihan, tujuannya agar di ketahui oleh seluruh dunia. Bahkan niat ikhlasnya tidak lagi menolong masyarakat yang terkena musibah namun untuk tujuan dipuji oleh orang lain. Kondisi ini terjadi menurut para politikus, eksistensi adalah hal yang paling utama dalam kehidupan ini. Seperti halnya yang terjadi di desa Betung Berdarah Barat Kecamatan Tebo Ilir, dimana bencana banjir yang dihadapi masyarakat di datangi oleh para politikus. Ada memang yang berniat baik membantu masyarakat setempat dengan memberikan subsidi bantuan berupa kesehatan, pakaian dan juga makanan. Namun kebanyakan politikus hanya memanfaatkan bencana yang terjadi untuk eksistensinya saja, demi kelancaran urusannya dengan memberikan beberapa harapan kepada masyarakat, seperti membuat bendungan sungai yang apabila banjir tidak lagi menggenangi masyarakat. Apalagi saat musim kampanye tiba kebanyakan para politikus ingin memperlihatkan segala eksistensinya kepada seluruh masyarakat sekitar.

Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengatasi bencana,

secara umum mitigasi adalah upaya penanggulangan resiko bencana alam (Sanusi, 2018; Suwaryo & Yuwono, 2017). Mitigasi bencana dari yang di sampaikan oleh Sanusi dapat di ambil makna yang lebih mudah untuk difahami yaitu lebih baik mencegah dari pada mengobati. Sehingga dengan adanya mitigasi yang dilakukan para politikus bisa mencegah terjadinya banyak korban pada saat bencana itu datang dan membuat kesadaran masyarakat semakin bertambah dan was-was terhadap bencana yang merugikan masyarakat dan banyak memakan korban (Mulyono, n.d.).

Banyak bencana, terkadang para politikus hanya memanfaatkan momen untuk pencitraan dan keeksistensian terhadap karirnya meskipun tidak semua politikus melakukan (Jumrah, 2018). Sebagian besar politikus melakukannya demi eksistensi, karena bisa melakukan pendekatan dengan masyarakat. Memberikan harapan-harapan yang benar-benar membuat masyarakat percaya dan merasakan ada kepedulian yang tinggi ketika masyarakat mengalami bencana. Apalagi jika itu terjadi pada masa-masa akan dilaksanakan pemilu.

Pencitraan yang dilakukan para politikus kebanyakan dengan memanfaatkan media massa untuk eksistensi dan pencitraan terhadap apa yang dilakukannya (Hikmat, 2018). Padahal pencitraan mendiskualifikasi kategori kebenaran sehingga tidak dapat lagi dibedakan antara realitas, representasi, simulasi, kepalsuan dan *hiperrealista*. Dengan hal yang dilakukannya media telah membentuk citra pemimpin yang peduli, simulasi

seakan-akan nyata sedangkan realitas berlalu begitu saja (Haryatmoko, 2010).

Seperti itulah kebanyakan yang dilakukan para elit politikus pada saat sekarang ini, hanya melakukan karena butuh akan suara masyarakat untuk kedudukan yang diperoleh dan memberikan semua harapan-harapan yang membuat masyarakat mengikuti dan mempercayai apa yang telah disampaikan. Sehingga harapan dan keinginan yang masyarakat inginkan telah diikatkan kepada para elit untuk mengemban dan mewujudkan keinginan itu. Strategi yang dilakukan oleh para politikus saat menangani bencana alam yang sedang melanda masyarakat sekitar ada melakukan pendekatan yang mampu membantu masyarakat diantaranya dengan memberikan bimbingan pengawasan khusus terhadap bencana yang sedang melanda masyarakat. Atau mampu memberikan solusi terhadap suatu permasalahan.

Adapun yang seharusnya dapat diperhatikan pemerintah maupun elit politikus dan seluruh masyarakat yang ada didalamnya adalah dengan cara penanggulangan atau pengendalian banjir dengan cara sebagai berikut:

Tanggul

Yaitu suatu cara penanggulangan banjir dengan pembuatan tanggul-tanggul yang cukup efektif dan mampu menahan saat terjadinya banjir. Selain itu, juga harus dilakukan perbaikan tanggul-tanggul secara terus menerus oleh masyarakat setempat.

Waduk Penahan Banjir

Yaitu suatu cara penanggulangan banjir dengan membuat bendungan atau waduk yang dapat menahan saat air disekitar sungai meninggi yang menjadi pemicu terjadinya banjir. Dengan air tertahan atau dapat dikurangi ketinggiannya memungkinkan masyarakat aman dari bahaya banjir tersebut.

Saluran Banjir

Yaitu suatu cara yang dilakukan masyarakat sekitar dengan membuat saluran air dengan upaya mengurangi tingginya air dengan menambah kapasitas penampungan air yang memicu kemungkinan terjadinya banjir.

Pengendalian Banjir dengan Cara Pengelolaan Lahan

Banyak hal-hal yang bisa dilakukan untuk pengelolaan lahan yang diakibatkan oleh banjir, diantaranya dengan konservasi tanah dan kontrol vegetasi. Selain itu, juga dapat dilakukan pembangunan-pembangunan rumah yang tahan akan banjir (Arief, 2001).

Kasus

Terjadi pada masyarakat desa Betung Bedarah dimana pada saat bencana banjir yang dialami bertepatan pada masa pemilihan camat. Pada saat itu, ada salah satu pihak yang memiliki kepentingan untuk memperoleh suara dari masyarakat setempat langsung turun dan mendatangi warga. Dengan memberikan sumbangan-sumbangan seperti pakaian berupa selimut, obat-

obatan dan makanan pokok (mie instan, minyak goreng, sarden, dan lain-lain) yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat awam mungkin tidak mengetahui maksud dan tujuannya selain niat untuk membantu meringankan beban-beban yang dialami oleh warga masyarakat. Selain tujuan kebaikan dari bantuan yang diberikan itu ada terdapat kepentingan-kepentingan lainnya, salah satunya adalah untuk memperoleh suara dari masyarakat dalam pemilihan mendatang. Ketika masyarakat melihat calon-calon elit itu turun langsung mereka menganggap tingkat kepeduliannya sangat tinggi terhadap masyarakat sehingga masyarakat antusias terhadap yang memberikan bantuan tersebut. Setelah masa itu selesai, mereka yang pernah mendengar harapan dan keinginan yang diinginkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada tak kunjung dipenuhi oleh pihak yang memberi janji.

KESIMPULAN

Eksistensi itu sifatnya tidak diam namun eksistensi itu sifatnya bergerak serta berubah-ubah. Orang yang tidak bereksistensi di cap sebagai orang yang tidak memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Eksistensi tidak selalu disebut untuk menunjukkan kemampuan jati diri atau memamerkan ke eksisannya, namun eksestensi juga mengandung makna yang positif.

Pencitraan politik merupakan segala tindakan yang dilakukan atas dasar kekuatan sadar dan tidak sadar. Pencitraan tidak selamanya sesuai

dengan realitas yang sebenarnya karena tidak mungkin sama dengan realitas media atau realitas buatan media yang disebut juga realitas tangan kedua. Pencitraan politik bisa mempengaruhi opini publik, dengan terbentuknya opini publik didalam masyarakat bisa mempengaruhi sikap dan perilaku politik seseorang.

Politik merupakan segala sesuatu yang melekat dalam segala hal kehidupan manusia. Politik sudah ada dalam kehidupan ini dan sudah hadir dimana-mana. Diman politik sangat mempengaruhi segala sesuatu hal dalam kehidupan manusia mulai dari hal yang kecil sampai hal yang paling besar semuanya mengarah kepada politik. Meskipun kadang-kadang tujuannya bukan untuk politik namun sebagian orang memanfaatkannya kepada hal yang menyangkut politik, karena lazimnya, politik adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan.

Mitigasi adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengatasi bencana, secara umum mitigasi merupakan upaya penanggulangan resiko bencana alam (Sanusi, 2018). Mitigasi bencana dari yang di sampaikan oleh Sanusi dapat di ambil makna yang lebih mudah untuk dipahami yaitu lebih baik mencegah dari pada mengobati, seperti itu yang dikatakannya. Sehingga dengan adanya mitigasi yang dilakukan para politikus bisa mencegah terjadinya banyak korban pada saat bencana itu datang. Bahkan membuat kesadaran masyarakat semakin bertambah dan was-was terhadap bencana yang merugikan masyarakat dan banyak memakan korban dapat ditanggulangi.

Bencana dalam perspektif masyarakat masih totalitas dianggap menjadi kekuasaan Tuhan dan takdir yang harus diterima, tingkat pemahaman yang seperti ini kalau ditelusuri dari kajian Aguste Comte dapat disimpulkan bahwa masyarakat memahami bencana berada dalam alam pemikiran teologis dan metafisis, yakni masih memahami sebuah cobaan dan takdir yang tidak dapat dihindari. Semua resiko yang terjadi itu sudah merupakan kodratnya. Pada hal dalam positivisme, bencana setidaknya dapat ditanggulangi dari berbagai sisi, minimal dari sisi penanggulangan untuk memperkecil dampak dan korban yang ditimbulkannya. Untuk itu dalam memaknai kebencanaan ini diperlukan sikap dan mentalitas.

Kebanyakan yang dilakukan para elit politikus pada saat sekarang ini, hanya karena membutuhkan suara masyarakat untuk kedudukan yang diperoleh. Dan memberikan harapan-harapan yang membuat masyarakat mengikuti dan mempercayai apa yang telah disampaikan. Sehingga harapan dan keinginan yang masyarakat inginkan telah diikatkan kepada para elit untuk mengemban dan mewujudkan keinginan itu.

Sebagai orang yang membutuhkan bantuan orang lain, perlu sekali memperhatikan keadaan lingkungan sekitar sebab manusia yang sejatinya adalah mampu memberikan solusi kepada manusia lainnya. Dalam kehidupan ini seperti roda yang berputar kadang bisa di atas dan kadang juga bisa di bawah. Untuk itu kedepannya, perlu memanfaatkan segala sesuatu kesempatan terhadap

hal-hal yang positif dan memberikan manfaat terhadap hidup orang lain. Karena kebaikan yang sedikit akan lebih bermakna dan berguna tanpa harus mengumbar-umbar atau untuk mengharapkan imbalan. Walaupun kita sebagai manusia mampu memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan memperoleh hidayah dan kebaikan kita diingat oleh orang lain serta jasa tersebut akan membekas bagi seseorang sampai kapanpun.

REFERENSI

- Agung, I. M., Masyhuri, M., & Hidayat, H. (2013). Dinamika ketidakpercayaan terhadap politisi: Suatu pendekatan psikologi indigenus. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 25–30.
- Arief, A. (2001). *Hutan & kehutanan*. Kanisius.
- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir Rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125–144.
- Azhar, A. A. (2016). Pencitraan politik Partai Amanat Nasional (PAN) di Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2009-2014. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Deni, M. (2018). *Konflik Internal Militer Jepang Pasca Perjanjian Washington* [PhD Thesis]. Universitas Darma Persada.
- Elfrianto, E. (2020). Manajemen konflik dalam Lembaga Pendidikan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*.
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah menghadapi bencana banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3).
- Firdaus, T. R. P. (2019). Analisis permukiman penduduk yang terpapar bencana banjir di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Kapita Selektu Geografi*, 2(1), 152–159.
- Hanani, S. (2016). Perlindungan perempuan lanjut usia korban bencana gempa bumi melalui Tradisi Sumbayang 40 di Sumatera Barat. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 13–34.
- Hanani, S., Alfin, A., & Ridha, M. (2018). Dakwah mitigasi bencana di Lereng Marapi. *Kontekstualita*, 33(01), 25–42.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslimat: Akar kekerasan dan diskriminasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmat, M. (2018). Strategi pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan citra positif DPRD dalam persepsi rakyat daerah. *Jurnal Common*, 2(1).

- Hilmi, S. F., & Nurjani, E. (2019). Hubungan variabilitas curah hujan terhadap kejadian banjir di wilayah Bandung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 8(4).
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jumrah, J. (2018). *Politik Dinasti dan Monopoli Kekuasaan (Studi Terhadap Berkuasanya Bangsawan Bima di Pemerintahan)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kurniawan, R. E. H. (2013). *Strategi Pengusaha Bangsal Genteng Tradisional dalam Memanage Risiko di Kecamatan Tebo Ilir Jambi Menurut Perspektif Ekonomi Islam* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kusmanto, H. (2014). Partisipasi masyarakat dalam demokrasi politik. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 2(1), 78–90.
- Kusumastuti, S., & Jatningsih, O. (2015). Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 435–449.
- Mansyur, S. (2008). *Negara dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mardikaningsih, S. M., Muryani, C., & Nugraha, S. (2017). Studi kerentanan dan arahan mitigasi bencana banjir di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen tahun 2016. *GeoEco*, 3(2).
- Muhammad, F. (2018). Komunikasi politik Syahrul Yasin Limpo dan Nurdin Abdullah dalam pencitraan pembangunan di Sulsel. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(1), 56–67.
- Mulyadi, D., & Aridhayandi, M. R. (2017). Putusan Mahkamah Konstitusi tentang pemilu serentak dihubungkan dengan pencegahan korupsi politik. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 1(2), 532–549.
- Mulyono, J. (n.d.). *Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Bencana Pasca Adanya Program Destana di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu*.
- Musdah, E., & Husein, R. (2016). Analisis mitigasi nonstruktural bencana banjir luapan Danau Tempe. *Journal of Governance and Public Policy*, 1(3).
- Nugraha, H., & Cahyadi, A. (2015). Analisis morfometri menggunakan sistem informasi geografis untuk penentuan sub DAS prioritas (Studi kasus mitigasi bencana banjir bandang di DAS Garang Jawa Tengah). *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, 1(5).

- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167-177.
- Panuju, R., & Si, M. (2019). Pemanfaatan media Onlinekicknews. Today sebagai sarana pencitraan bagi Tuan Guru Bajang. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(2), 191-206.
- Priyankana, I. (2019). *Analisis Bentuk Adaptasi Masyarakat terhadap Banjir Rob di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun 2018* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmad, Y. S. B., Sn, S., Syafwan, M. S. D., & Si, M. (2018). Suasana kehidupan masyarakat di sekitar Sungai Batanghari dalam seni lukis post impresionis. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(3).
- Sahab, A. (2017). Realitas citra politik Tri Rismaharini. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 20-33.
- Sahab, A., IP, S., & Si, M. (n.d.). *Monograf hiperealitas pencitraan politik Risma: Persepsi masyarakat atas kinerja Risma sebagai Walikota Surabaya 2010-2015*. Zifatama Publisher.
- Sanusi, M. S. (2018). *Ini bumi kita: Menjadi humas peduli lingkungan*. Penerbit Mata Kehidupan.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumarsono, S. (2001). *Pendidikan kewarganegaraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, J., Sanim, B., Saefuddin, A., & Sitorus, S. R. (2016). Prediksi erosi dan sedimentasi di Sub Daerah Aliran Sungai Keduang Kabupaten Wonogiri. *Media Konservasi*, 16(2).
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305-314.
- Suyito, S., Meldianto, R. P., Annisa, S., & Prima, T. (2019). Penguatan kapasitas perempuan sebagai stakeholder dalam penanggulangan korban bencana banjir di Pangkalan. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 3(2), 141-153.
- Sya'bani, I. A. (2019). *Akibat Hukum Penolakan Penandatanganan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Perkara oleh Tersangka Kasus Korupsi pada Tingkat Penyidikan* [PhD Thesis]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Usman, U., & Megawati, C. (2017). Dinamika politik; Solusi akhir eksistensi konflik dan pengaruhnya terhadap masyarakat pasca perdamaian di Aceh Besar. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 1(2), 79-86.

- Wahab, M. A. W. M. A., Nur, R. N. R., & Melamba, B. M. B. (2019). Konflik tanah adat kawasan Hutan Kontu Kabupaten Muna (1998-2008). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 2(3).
- Wahid, A. (2010). Pemikiran politik dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 75-89.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wellem, F. D. (2015). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.

